

Relasi Kuasa dalam Kontestasi Pemilihan Umum Raya Mahasiswa di FKIP Untirta tahun 2024

Bilkis Shifa Husaeni¹, Haryono², Nurul Hayat³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: 2290210032@untirta.ac.id¹, haryono@untirta.ac.id², nurulhayat@untirta.ac.id³

Article History:

Received: 08 Oktober 2025

Revised: 24 Desember 2025

Accepted: 07 Januari 2026

Keywords: relasi kuasa, kekuasaan, kontestasi pemira

Abstract: Pemilihan Umum Raya Mahasiswa (Pemira) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2024 merefleksikan dinamika demokrasi kampus yang dipengaruhi relasi kuasa antara pasangan calon dan tim sukses. Fenomena penarikan berkas pencalonan dan keterlibatan tim sukses dalam strategi kampanye menunjukkan bahwa praktik politik mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh visi-misi pasangan calon, melainkan juga oleh kuasa yang mengarahkan jalannya kontestasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana relasi kuasa terbentuk dan bekerja dalam Pemira FKIP Untirta 2024 dengan menggunakan teori Michel Foucault mengenai wacana dan kekuatan disiplin. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif metode Fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pasangan calon, tim sukses, serta mahasiswa, dan didukung dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kuasa bersifat dominatif sekaligus kolaboratif. Tim sukses tidak hanya mengatur strategi teknis, tetapi juga membentuk identitas politik pasangan calon melalui wacana serta mekanisme pengawasan, normalisasi, dan evaluasi. Relasi ini melahirkan subjek politik yang disiplin dan terarah, namun juga memperlihatkan dinamika dominasi terselubung. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami Pemira bukan sekadar proses pemilihan, melainkan arena pembentukan subjek politik mahasiswa dan cerminan demokrasi kampus yang kompleks.

PENDAHULUAN

Kekuasaan merupakan konsep fundamental dalam ilmu sosial yang tidak hanya melekat pada ranah politik formal, tetapi juga hadir dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan tinggi. Di lingkungan kampus, dinamika kekuasaan tampak jelas dalam aktivitas organisasi mahasiswa, khususnya melalui mekanisme pemilihan kepemimpinan. Pemilihan Umum Raya Mahasiswa (Pemira) menjadi salah satu bentuk praktik demokrasi yang mencerminkan bagaimana

kekuasaan beroperasi, dinegosiasikan, sekaligus dipertahankan melalui relasi antaraktor yang terlibat. Dalam konteks Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Pemira tidak hanya menjadi sarana regenerasi kepemimpinan, tetapi juga arena politik yang sarat dengan strategi, negosiasi, dan relasi kuasa antara pasangan calon dengan tim sukses.

Fenomena Pemira FKIP Untirta tahun 2024 memperlihatkan kompleksitas relasi kuasa, salah satunya melalui kasus penarikan berkas oleh salah satu pasangan calon menjelang pemilihan. Peristiwa ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana keputusan tersebut merupakan kehendak individu atau hasil pengaruh pihak lain, terutama tim sukses. Hal ini penting karena dalam praktik politik kampus, tim sukses memiliki peran strategis dalam membentuk citra, arah kampanye, hingga keputusan penting pasangan calon. Dengan demikian, Pemira menjadi ruang yang memperlihatkan bagaimana kuasa bekerja secara produktif melalui wacana, mekanisme pengawasan, hingga pendisiplinan yang memengaruhi pembentukan identitas politik mahasiswa.

Kajian mengenai dinamika politik mahasiswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Teguh Pratama Putra (2023) menekankan pentingnya modal sosial sebagai faktor kemenangan calon pemimpin mahasiswa, yang mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan. Sementara itu, penelitian Julianto & Prasetyo (2024) di Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa Pemira kerap diwarnai segregasi politik mahasiswa yang menimbulkan konflik horizontal maupun vertikal. Meskipun relevan, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada aspek modal sosial dan segregasi politik. Penelitian ini memberikan perspektif berbeda dengan menekankan analisis relasi kuasa berdasarkan teori Michel Foucault, khususnya melalui konsep wacana dan kekuatan disiplin.

Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif, melainkan juga produktif, ia menyebar melalui relasi sosial, membentuk subjek, dan mengatur tindakan individu. Wacana berperan dalam mendefinisikan apa yang dianggap benar, sementara kekuatan disiplin bekerja melalui mekanisme pengawasan, normalisasi, dan evaluasi (Foucault, 1977). Dengan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana tim sukses tidak sekadar menjadi pendukung teknis, tetapi juga aktor yang memproduksi pengetahuan dan membentuk pasangan calon sebagai subjek politik yang disiplin dan terarah. Berdasarkan kerangka teoretis dan penelitian terdahulu, tulisan ini memfokuskan kajian pada relasi kuasa antara tim sukses dan pasangan calon dalam Pemira FKIP Untirta 2024.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault sebagai pisau analisis utama. Foucault (1977) memandang kekuasaan bukan sebagai sesuatu yang terpusat pada negara atau elite, melainkan sebagai mekanisme yang tersebar dalam relasi sosial. Kekuasaan bersifat produktif karena tidak hanya menekan, tetapi juga menghasilkan pengetahuan, membentuk subjek, serta mengatur perilaku melalui wacana dan mekanisme disiplin.

Konsep wacana menurut Foucault adalah seperangkat praktik yang membentuk pengetahuan dan menentukan apa yang dianggap benar atau salah (Foucault, 1980). Wacana tidak netral, melainkan berfungsi sebagai instrumen kuasa yang membatasi sekaligus membuka ruang bagi individu untuk bertindak. Dalam konteks Pemira, wacana yang dibangun tim sukses dapat memengaruhi cara pasangan calon memaknai dirinya serta strategi politik yang ditempuh.

Selain wacana, Foucault (1977) menekankan kekuatan disiplin, yakni praktik pengawasan, normalisasi, dan evaluasi yang menstrukturkan perilaku. Melalui mekanisme ini, individu diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan aturan tertentu sehingga tercipta kepatuhan tanpa paksaan langsung. Konsep ini relevan dalam memahami bagaimana tim sukses membentuk

pasangan calon agar tampil sesuai standar politik kampus.

Dengan demikian, landasan teori penelitian ini menekankan bahwa relasi kuasa bukan sekadar dominasi satu pihak atas pihak lain, melainkan proses kompleks yang melibatkan produksi pengetahuan, pembentukan identitas, serta praktik pengawasan. Kerangka teori ini memungkinkan peneliti menganalisis dinamika hubungan antara tim sukses dan pasangan calon dalam Pemira FKIP Untirta 2024 secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk menggali relasi kuasa antara tim sukses dan pasangan calon dalam Pemira FKIP Untirta 2024. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin validitas. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan dinamika wacana dan mekanisme kekuatan disiplin yang membentuk relasi kuasa secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berfokus pada relasi kuasa antara tim sukses dan pasangan calon dalam Pemira FKIP Untirta 2024. Relasi kuasa dalam konteks ini tidak dapat dipahami hanya sebagai hubungan linear di mana tim sukses sekadar membantu pasangan calon, melainkan sebagai interaksi yang kompleks, negosiasi, dan terdapat dinamika dominasi maupun kerja sama. Tim sukses terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk strategi politik, mengatur komunikasi, serta menanamkan nilai-nilai tertentu kepada pasangan calon. Di sisi lain, pasangan calon tidak sepenuhnya pasif, melainkan tetap memiliki ruang untuk menyuarakan gagasan, meskipun dalam banyak hal harus disesuaikan dengan kerangka yang ditetapkan oleh tim sukses.

Analisis hasil penelitian ini dibagi ke dalam tiga tipe sesuai dengan pasangan calon dan tim sukses masing-masing. Pembahasan setiap tipe ini penting untuk melihat variasi pola relasi kuasa, baik yang lebih memperlihatkan dominasi, kombinasi dominasi dan kolaborasi, maupun disiplin kolektif yang dipersepsikan sebagai kerja sama. Berikut uraian hasil dan pembahasan berdasarkan tipe:

Tipe 1: Tim sukses dan pasangan calon 01

Proses pembentukan wacana oleh tim sukses terhadap pasangan calon 01 menunjukkan adanya dua bentuk relasi utama, yaitu relasi dominasi dan relasi kerja sama. Relasi dominasi tampak jelas ketika tim sukses berperan sebagai produsen wacana dengan menentukan sekaligus menyusun materi yang harus diikuti pasangan calon. Materi tersebut mencakup evaluasi terhadap kinerja calon pada saat berorganisasi sebelumnya, perumusan visi dan tujuan, strategi kampanye, hingga pembentukan citra diri (*branding*). Ridwan Nugroho, selaku tim sukses 01, menegaskan:

“Oke, tentunya sebelum kita mengajukan kandidat pasangan calon tentu ada beberapa hal yang harus kita benahi ya dalam diri seorang pasangan calon salah satunya adalah bagaimana dia mengevolusi kinerja dia selama menjabat di himpunan itu yang pertama, terus yang kedua adalah bagaimana kita bisa memberikan arahan kepada pasangan calon untuk menetapkan visi dan tujuan, karena Visi dan tujuan itu pada akhirnya pada prosesnya itu juga ditentukan dengan adanya konsolidasi tim sukses. Jadi itu sih beberapa yang sedikitnya diberikan pemahaman gitu. Pertama mengenai evaluasi selama dia di himpunan, terus juga ilmu dalam kepemimpinan, sama cara-cara mereka berkampanye dan strategi

untuk berkampanye, membranding diri juga menentukan visi, misi, dan tujuan yang jelas selama mereka berkampanye gitu sih.” (Wawancara Ridwan Nugroho, Tim sukses pasangan calon 01, 14 Mei 2025)

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pasangan calon diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang ditetapkan tim sukses. Wacana yang diciptakan menjadi semacam “aturan main” yang membatasi ruang gerak pasangan calon. Namun, dominasi ini juga produktif karena membentuk calon agar lebih siap dan sesuai dengan kebutuhan publik. Dalam perspektif Michel Foucault (1980), praktik ini mencerminkan bagaimana wacana bekerja sebagai “rezim kebenaran” yang menentukan apa yang sah dan dapat diterima dalam ruang politik mahasiswa. Kuasa melalui wacana bukan hanya menekan, tetapi juga menciptakan subjek politik yang disiplin, yakni pasangan calon yang sesuai dengan standar yang telah dirumuskan oleh tim sukses.

Di sisi lain, relasi kerja sama juga muncul ketika pasangan calon diberi kebebasan untuk mengajukan ide, sementara tim sukses membantu menyesuaikan ide tersebut dengan realitas sumber daya. Proses ini memperlihatkan adanya fleksibilitas dalam membangun strategi kampanye. Ridwan Nugroho kembali menegaskan:

”Kalau menurut saya sih sebebaskan itu, tergantung. Karena dalam koalisi kita, kita selalu bertanya kepada pasangan calon mau menggunakan metode apa, nanti ide dari pasangan calon tersebut kita kolaborasikan dengan sumber daya yang ada dalam tim sukses. Kalau misalnya istilahnya idenya ini terlalu megah ataupun terlalu sulit untuk dijangkau, itu nanti istilahnya dirapatkan kembali, apakah bisa ide ini dipakai. Nah, jika tidak bisa, coba kita kolaborasikan ide itu dan kita fleksibilisasikan ide itu menjadi lebih sederhana mungkin. Jadi, kita tetap menghargai ide-ide dari pasangan calon, namun kita juga harus bisa mengukur kekuatan dari tim sukses kita. Jadi, selalu dielaborasi sih antara ide pasangan calon dan juga tim sukses.” (Wawancara Ridwan Nugroho, Tim sukses pasangan calon 01, 14 Mei 2025)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun ada batasan, gagasan pasangan calon tidak ditolak begitu saja, melainkan dielaborasi bersama. Relasi kuasa yang dibangun bersifat dialogis dan partisipatif, menyeimbangkan otonomi pasangan calon dengan kapasitas tim sukses. Hal ini sejalan dengan konsep kuasa Foucault (1977), bahwa kuasa tidak hanya bersifat represif, melainkan juga produktif dan dialogis, karena membuka ruang negosiasi di mana pasangan calon masih memiliki agensi walaupun tetap berada dalam kerangka wacana yang telah disusun tim sukses.

Selain itu, tim sukses juga memegang kendali dalam membentuk pola komunikasi dan penekanan wacana tertentu. Gregorius Diera Arnan Melkior selaku calon wakil ketua BEM FKIP pada pemira tahun 2024 mengungkapkan bahwa tim sukses menekankan isu literasi sebagai fokus utama kampanye:

”Sering ditekankan buat strateginya enggak ada, karena emang strategi udah disusun tim sukses dan juga gerbong-gerbongnya cuman afirmasi ataupun yang sering banget di gadang-gadangkan selalu coba bentuk pemahaman literasi di sekitar kita, tim sukses bilang ”lu enggak usah jauh-jauh keluar kalau misalkan temen-temen lu aja, pengurus lu aja, orang-orang di sekitar lu aja minim banget sama literasi” kan literasi Enggak cuman baca tulis hitung, kemampuan kita nangkap informasi secara benar aja udah jadi bagian dari literasi hal-hal yang kayak gitu mereka selalu nekenin, apalagi kontestasi kemarin juga paslon 01, paslon 02, paslon 03 pasti punya strateginya masing-masing dan bahkan di setiap mereka menyusun strateginya selalu ada omongan-omongan ataupun informasi dari ”Lawan Mereka” kan nah yang kayak gitu kayak gitu sebenarnya mereka selalu nekenin coba literasinya diperbaiki

lagi literasinya dikuatin lagi, Jadi selalu nekenin "jangan cuman program lu yang ngejalanin literasi tapi lu sendiri teman-teman lu masih nggak nyampe ke situ." (Wawancara Gregorius Diera Arnan Melkior, Pasangan calon 01, 12 Mei 2025)

Penekanan berulang pada wacana literasi menunjukkan adanya relasi dominasi, di mana pasangan calon diarahkan untuk mengikuti kerangka berpikir yang sudah ditentukan tim sukses. Dalam kacamata Foucault, praktik ini mencerminkan bagaimana wacana berfungsi sebagai instrumen kuasa yang membentuk cara berpikir subjek. Penekanan yang terus-menerus pada literasi adalah strategi untuk mendisiplinkan pasangan calon agar identitas politiknya selaras dengan isu yang ditetapkan tim sukses. Namun, pandangan berbeda disampaikan oleh Muhamad Ridam Nur Aryadi selaku calon ketua BEM FKIP di pemira tahun 2024, yang menilai narasi utama dalam ruang internal lebih diarahkan pada pentingnya membangun kepercayaan dan kebersamaan:

"Kalau narasi, saling percaya aja, saling percaya sama timses sama pasangan juga gimana akhirnya bisa bersinergi ke depannya karena memang nentuin pasangan juga kan sebenarnya cepet ya kalau di pemira, misalkan ada koalisi di bentuk ya harus klop gitu mau nggak mau ya kadang gitu kan, akhirnya harus bisa saling percaya aja dulu gitu di awal, narasi sih paling itu kalau buat yang lainnya kayaknya nggak ada memang harus bareng-bareng aja sih." (Wawancara Muhamad Ridam Nur Aryadi, Pasangan calon 01, 12 Mei 2025)

Kedua narasi tersebut memperlihatkan bahwa wacana berfungsi sebagai instrumen kuasa. Bagi Gregorius Diera Arnan Melkior, penekanan pada literasi merupakan bentuk dominasi, sedangkan bagi Muhamad Ridam Nur Aryadi, narasi kepercayaan menjadi mekanisme kerja sama yang mengikat pasangan calon dan tim sukses. Perbedaan pengalaman ini memperlihatkan tesis Foucault (1980) bahwa kuasa selalu hadir secara tersebar dan tidak pernah tunggal, ia dipraktikkan dan dihayati secara berbeda oleh individu yang terlibat dalam relasi tersebut.

Lebih lanjut, peran dominan tim sukses juga tampak dalam pengambilan keputusan penting. Ridwan Nugroho mengakui bahwa tim sukses sangat berpengaruh dalam menentukan strategi, branding, hingga perumusan visi dan misi:

"Seberpengaruh itu sih kalau menurut saya dalam penentuan keputusan-keputusan penting ya. Terutama dalam branding, bagaimana kita menentukan strategi, itu kan pada akhirnya menjadi dorongan ya kepada pasangan bakal calon dan juga pasangan calon gitu. Kayak misal dalam penentuan visi misi itu juga selalu dikonsolidasi kepada tim sukses dan selalu didiskusikan gitu, program kerja apa yang kiranya bakal dijual dan ditawarkan kepada para pemilih dan juga tujuan apa yang ingin disampaikan kepada para pemilih. Jadi menurut saya adanya tim sukses juga berpengaruh gitu dalam penentuan-penentuan keputusan penting." (Wawancara Ridwan Nugroho, Tim sukses pasangan calon 01, 14 Mei 2025)

Hal ini menegaskan adanya relasi dominasi, karena keputusan krusial tidak sepenuhnya berada di tangan pasangan calon, tetapi harus melalui konsolidasi tim sukses. Dalam perspektif Foucault (1977), praktik ini mencerminkan bentuk "kuasa disipliner" yang mengatur hingga detail keputusan politik. Proses konsolidasi ini tidak hanya mengekang otonomi pasangan calon, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme normalisasi yang memastikan strategi politik sesuai dengan kerangka rasionalitas tim sukses.

Selain pembentukan wacana, Tim sukses juga melakukan praktik pengawasan terhadap pasangan calon 02 pada ranah yang lebih spesifik seperti pengaturan jadwal, gaya komunikasi, hingga arahan teknis saat debat. Muhamad Ridam Nur Aryadi memaknai hal ini sebagai bentuk dominasi:

“Ngatur jadwal paling di tahap-tahap acara, timses kan banyak bikin acara buat pasangan-pasangan calon gitu itu paling buat jadwal ya, terus cara berpakaian pas kemarin sih fleksibel nggak terlalu diatur, ya paling ngobrol sama wakil doang gitu mau pake DC apa dan sebenarnya dibebasin kalau berpakaian, terus kayak komunikasi juga diatur gimana akhirnya harus bisa menjawab dengan bener dan juga bisa menjawab dengan lugas waktu debat publik kemarin, arahan lainnya yang ditekanin itu di waktu karena kan main waktu dan harus bisa manage waktu di pertanyaan sih kemarin itu terus sama ya jawaban juga gak terlalu panjang dan juga gak harus menyeluruh yang penting bisa kejawab aja dengan baik dan benar itu sih paling.” (Wawancara Muhamad Ridam Nur Aryadi, Pasangan calon 01, 12 Mei 2025)

Sementara itu, Gregorius Diera Arnan Melkior memberikan pandangan berbeda. Ia merasa pengaturan yang dilakukan tim sukses justru tidak terlalu ketat, karena dirinya tetap memiliki keleluasaan untuk mengatur aktivitas di luar agenda kampanye:

“Kalau misalkan itu di timeline Enggak ada kegiatan yang mengharuskan kegiatan kampanye Gua jarang di kampus kalau dari guanya, itu nggak tahu bentuk dari guanya meminimalisir hal-hal yang enggak gua pengen atau Secara nggak langsung ya udah kontestasinya-kan kampanye Enggak cuman lewat dari kegiatan, media pun ada, tapi selama rangkaian kampanye itu kalau misalkan di timeline yang enggak ada kegiatan atau enggak mengharuskan gua ke kampus, gua enggak ada di kampus gitu.” (Wawancara Gregorius Diera Arnan Melkior, Pasangan calon 01, 12 Mei 2025)

Perbedaan interpretasi ini memperlihatkan bahwa relasi kuasa dalam tipe 1 tidak dihayati secara homogen. Muhamad Ridam Nur Aryadi lebih melihatnya sebagai bentuk dominasi, sedangkan Gregorius Diera Arnan Melkior menekankan aspek fleksibilitas dan kerja sama. Dengan demikian, relasi kuasa yang terjalin bersifat dinamis, menyeimbangkan antara pengawasan ketat dan ruang kebebasan terbatas yang tetap dimiliki pasangan calon. Fenomena ini menegaskan bahwa kuasa bersifat menyebar luas, hadir dalam relasi sehari-hari, dan selalu dipraktikkan melalui mekanisme disiplin sekaligus wacana yang membentuk perilaku serta identitas politik individu.

Tipe 2: Tim sukses dan pasangan calon 02

Proses pembentukan wacana oleh tim sukses 02 terhadap pasangan calon 02 tidak hanya terdapat relasi dominasi, tetapi juga terjalin relasi kerja sama antara tim sukses dengan pasangan calon. Relasi kerja sama tampak ketika tim sukses berupaya menyesuaikan setiap materi dan narasi dengan kebutuhan pasangan calon. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Yogi Maulana Ardika selaku tim sukses 02:

“Beberapa hal yang saya susun tentunya berdasarkan analisis kebutuhan dimulai dari yang paling mendasar seperti personal branding, upgrade pengetahuan terkait keorganisasian dan manajemen organisasi, serta materi mengenai isu-isu kampus, keorganisasian, dan pendidikan di Banten & nasional, dan narasi yang kita bawa waktu itu dari 02 ‘FKIP maju bersama’.” (Wawancara Yogi Maulana Ardika, Tim Sukses 02, 5 Juni 2025).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa penyusunan materi kampanye merupakan hasil analisis kebutuhan yang melibatkan sinergi antara tim sukses dan pasangan calon. Tim sukses tidak semata-mata mendikte isi narasi, melainkan menyesuaikan strategi komunikasi dengan kapasitas dan kebutuhan calon, sehingga tercipta relasi kerja sama. Dalam perspektif Foucault (1980), kondisi ini memperlihatkan bagaimana wacana tidak semata berfungsi sebagai alat dominasi, tetapi juga sebagai mekanisme produktif yang membentuk subjek politik. Kuasa tidak hanya membatasi, melainkan juga membuka ruang negosiasi di mana pasangan calon dapat berperan aktif dalam

konstruksi wacana kampanye.

Di sisi lain, relasi dominasi juga tampak dalam proses pembentukan cara pandang pasangan calon terhadap pelaksanaan Pemira. M. Gizwa Afdallah Sachlan pasangan calon 02 selaku calon ketua BEM FKIP pada pemira tahun 2024, menjelaskan bahwa dirinya lebih banyak menerima arahan dari tim sukses, mulai dari pemahaman dasar hukum pemira hingga strategi menggait massa:

“Sebenarnya tadi ya balik lagi ke banyak Informasi yang disampaikan oleh tim sukses karena tentu itu juga menjadi salah satu kita dibukain peta politik, strateginya bagaimana jalannya harus ke mana juga salah satu pengedukasian buat saya pribadi, bagaimana kita memandang pemira ini dengan hari ini, pada saat itu pemira kan ada tiga gerbong ya yang cukup lumayan, ya kita juga kebingungan untuk bisa menggait suara karena ini tuh luar biasa makanya banyak juga pemahaman lebih ke dasar-dasar hukumnya, jadi kita lebih ditekankan untuk coba paham dulu akar si pemira itu sebenarnya apa gitu terus juga lanjut naik stepnya ke bagaimana kita pemetaan, bagaimana kita bisa menggait massa, jadi peran timses cukup luar biasa karena timses hari ini Alhamdulillah, pada saat itu mereka juga punya background yang cukup luar biasa juga secara posisi di pemira jadi mereka juga menuangkan dan mengevaluasi “Oh ternyata pemira gua tuh kayak gini Kayak gini” jadi banyaklah untuk pembelajaran-pembelajaran luar biasa. (Wawancara M. Gizwa Afdallah Sachlan, Pasangan calon 02, 12 Mei 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa pasangan calon berada dalam posisi reseptif terhadap otoritas pengetahuan tim sukses. Dominasi dilegitimasi melalui pengalaman politik tim sukses yang dianggap lebih mumpuni dan disamakan sebagai bentuk edukasi. Dengan demikian, transfer informasi berfungsi ganda, memperkuat kapasitas calon sekaligus menjadi mekanisme kontrol kuasa. Dalam kerangka Foucault (1977), hal ini mencerminkan bagaimana kuasa dan pengetahuan saling terkait. Pengetahuan politik yang dimiliki tim sukses bukan netral, melainkan menjadi instrumen kuasa untuk membentuk cara pandang dan perilaku pasangan calon sesuai dengan rezim kebenaran yang berlaku dalam kontestasi Pemira.

Berbeda dengan yang dialami oleh Arya Adiyasa selaku calon ketua BEM FKIP pada pemira tahun 2024 dari pasangan calon 02, seperti yang disampaikan olehnya:

“Kalo peran tim sukses untuk membentuk gua memandang pemira itu sebenarnya gak ada sih, tapi bisa dibilang kaya cuman ngasih semangat untuk ngadepin pemira, dalem membentuk mental jiwa dan raga.” (Wawancara Arya Adiyasa, Pasangan calon 02, 9 Mei 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut, pengalaman serta cara ia menginternalisasi pengaruh peran tim sukses dalam memandang pemira menunjukkan adanya relasi kerja sama, karena peran tim sukses tidak dominan dalam aspek pengetahuan atau strategi, melainkan lebih pada pemberian dukungan moral. Fungsi tim sukses adalah membangun semangat, mental, dan ketahanan calon, sehingga hubungan yang terjalin bersifat suportif dan saling melengkapi, bukan hierarkis atau mengontrol. Hal ini sejalan dengan pemikiran Foucault bahwa kuasa tidak selalu berbentuk represi, tetapi juga bekerja secara produktif dengan membentuk subjektivitas yang tangguh, misalnya melalui penguatan mental dan motivasi.

Dinamika lain muncul pada fase akhir ketika pasangan calon 02 memutuskan menarik berkas pencalonan, meskipun telah mengikuti seluruh tahapan pemira yang ditetapkan Komisi Pemilihan Umum Mahasiswa (KPUM). Penarikan berkas dilakukan pada 22 Desember 2024, sehari sebelum pemungutan suara. Dari sisi tim sukses, keputusan tersebut digambarkan sebagai hasil pertimbangan strategis. Yogi Maulana Ardika menjelaskan:

“Keputusan untuk penarikan berkas pasangan calon tentunya adanya faktor-faktor penting yang akhirnya harus menjadi tolak ukur kami, langkah politik ini harus segera diputuskan karena strategi politik harus terus dijalankan dan harus memunculkan banyak solusi yang akhirnya menjadi sebuah keputusan bersama untuk penarikan berkas tersebut.” (Wawancara Yogi Maulana Ardika, Tim Sukses 02, 5 Juni 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penarikan berkas dipahami sebagai keputusan kolektif yang diambil melalui pertimbangan strategis. Keputusan tidak bersifat sepihak, melainkan dihasilkan melalui kerangka kerja sama internal. Dalam kerangka Foucault, praktik ini mencerminkan bentuk kuasa yang bekerja melalui mekanisme konsensus. Keputusan kolektif bukan berarti bebas dari kuasa, tetapi merupakan wujud disiplin kolektif yang memastikan strategi tetap berjalan sesuai rasionalitas politik yang dibangun.

Tetapi, dari sisi pasangan calon, pengalaman yang dirasakan berbeda. Arya Adiyasa menegaskan bahwa penarikan berkas lebih didorong oleh faktor eksternal berupa arahan senior dan koalisi:

“Secara pribadi nggak ada alesannya, karena dorongan-dorongan dari senior dan dorongan dari koalisi untuk opsi yang terbaik itu cabut berkas, ya mungkin alesan gua karena mengikuti arahan koalisi aja.” (Wawancara Arya Adiyasa, Pasangan Calon 02, 9 Mei 2025).

Keterangan Arya Adiyasa memperlihatkan adanya keterbatasan otonomi pribadi. Keputusan strategis diambil bukan atas dasar inisiatif internal, melainkan tekanan dari struktur eksternal. Dalam hal ini, relasi dominasi terlihat lebih kuat. Hal ini sesuai dengan analisis Foucault (1980) bahwa kuasa hadir dalam jaringan relasi sosial yang lebih luas. Arahan senior dan koalisi menjadi bagian dari struktur kuasa eksternal yang membentuk arah keputusan politik calon, sehingga subjek tidak sepenuhnya otonom.

Berbeda dengan Arya Adiyasa, M. Gizwa Afdallah Sachlan menuturkan latar belakang yang lebih detail. Ia menjelaskan bahwa keputusan penarikan berkas muncul setelah “kejadian luar biasa” yang diinformasikan mendadak oleh tim sukses internal pada dini hari. Tetapi, pada kondisi mendesak tersebut M. Gizwa Afdallah Sachlan memilih mengembalikan keputusan kepada forum dan angkatannya:

“...pada akhirnya tuh gua dikabarin sama timses internal... posisinya jam 03.00 Subuh... gua pribadi pun sebenarnya ya siapa sih yang enggak kaget ngedenger hal itu, makanya itu gua enggak bisa ngomong apa-apa lagi ya udah gua ngebalikin ke forum... sampai akhirnya setelah diskusi di situ secara internal memutuskan ya udah kita cabut berkas.” (Wawancara M. Gizwa Afdallah Sachlan, Pasangan Calon 02, 12 Mei 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya dipicu oleh keputusan internal tim sukses, M. Gizwa Afdallah Sachlan menekankan pentingnya kolektivitas dengan melibatkan angkatan dan forum diskusi. Relasi yang terbangun lebih mencerminkan kerja sama karena calon tetap dilibatkan sebagai subjek dalam pengambilan keputusan. Dalam perspektif Foucault, bentuk musyawarah ini mencerminkan bagaimana kuasa tidak bersifat top-down semata, melainkan beroperasi secara menyebar melalui praktik kolektif yang membentuk keputusan politik.

Dengan demikian, proses penarikan berkas pasangan calon 02 dapat dipahami sebagai hasil dari dinamika ganda. Arya Adiyasa menunjukkan adanya dominasi eksternal melalui tekanan senior dan koalisi, sedangkan M. Gizwa Afdallah Sachlan menekankan musyawarah internal yang mencerminkan kerja sama. Dinamika ini memperlihatkan bahwa relasi kuasa dalam tipe 2 bersifat kompleks, di mana dominasi dan kerja sama hadir secara bersamaan dalam konteks yang berbeda. Analisis ini memperlihatkan Foucault bahwa kuasa bersifat relasional, hadir di berbagai level, dan

selalu dipraktikkan melalui wacana maupun mekanisme disiplin yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan dalam ruang politik.

Tipe 3: Tim sukses dan pasangan calon 03

Proses pembentukan wacana oleh tim sukses terhadap pasangan calon 03 tidak hanya terdapat relasi dominasi, tetapi juga terjalin relasi kerja sama antara tim sukses dengan pasangan calon. Hal tersebut, terlihat ketika tim sukses berperan dalam membentuk cara pandang pasangan calon terhadap dinamika pemira. Pada pasangan calon nomor 03, misalnya, pernah muncul tuduhan melakukan kampanye saat masa tenang. Namun, tim sukses 03 menegaskan bahwa hal tersebut bukan berasal dari pihak mereka, seperti yang di sampaikan oleh Mochamad Rio Fhadli Akbarsyach selaku tim sukses 03:

“Sebenarnya kalau gua mengusahakannya pasangan calon ini enggak terlalu memfokuskan ada di dinamika pemiranya sih sebenarnya, gua di sini datang sebagai ketua timsesnya untuk membantu mereka dalam teknis permiranya, jadi kayak contoh-contoh kemarin ketika memang ada kasus kan mungkin ya, ada beberapa kasus yang mengaitkan dengan pasangan calon nomor 03 gitu ya yang tentang masa tenang itu mungkin kalau misalnya Mahasiswa FKIP juga pasti tahulah tentang itu yang diangkat juga sama KPUM tentang masa tenang yang kita masih kampanye padahal dari pihak kita tuh enggak melakukan itu gitu dan enggak ngerasa melakukan itu dan kita sudah menjamin bahwasanya itu bukan dari kita gitu, jadi gua berusaha untuk menjaga para calon aja sih untuk fokus terhadap inti yang ada di pencalonan ini, jadi untuk dinamika pemiranya biar timses yang urus, biar calonnya ketika memang ada penyampaian visi misi untuk masyarakat FKIP dia fokus di situ aja enggak perlu kepikiran sama hal-hal teknis di luar gitu jadi untuk bertemu sama KPUM atau KP2UM biar timsesnya aja kalau gua pengennya kayak gitu sebenarnya, Jadi kemarin Alhamdulillah terlaksana seperti itu sih.” (Mochamad Rio Fhadli Akbarsyach, Tim sukses 03, 14 Mei 2025)

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dilihat bahwa bagaimana relasi dominasi bekerja melalui pengaturan wacana. Pasangan Calon diarahkan hanya untuk fokus pada visi dan misi, sementara tim sukses mengambil alih persoalan teknis maupun tuduhan pelanggaran. Dalam perspektif Foucault (1977), hal ini memperlihatkan bahwa wacana berfungsi sebagai instrumen kuasa yang membatasi sekaligus memproduksi subjek. Pasangan calon dibentuk untuk tampil sesuai citra yang diinginkan, sementara ranah teknis dikontrol oleh tim sukses sebagai pemegang otoritas pengetahuan.

Dengan demikian, meskipun dominasi tim sukses tampak jelas melalui pengaturan wacana dan pengendalian isu teknis, dalam praktiknya internalisasi peran tim sukses tidak selalu dipersepsikan seragam oleh pasangan calon. Hal ini terlihat dari perbedaan pengalaman masing-masing calon, di mana peran tim sukses dalam membentuk cara pandang mereka diterima secara berbeda, peran tim sukses dalam membentuk cara pandang pasangan calon diterima secara berbeda. Anasfa Ramadhan menegaskan adanya relasi dominasi, sedangkan Abid menginternalisasi relasi kerja sama, sebagaimana dijelaskan oleh keduanya sebagai berikut:

“Ada sih arahannya, lebih nekenin aja sih kalau timses, jadi kayak mungkin timses istilahnya Minta keseriusan dari gua sama Abid sebagai paslon itu buat serius dalam kampanye diagenda-agendanya di maksimalin, gak di tuntut buat perfect juga sih diusahakan buat memaksimalkan, timses selalu nekenin “di pemira ini bukan cuman pas pemiranya bukan sehari dua hari ini, ini bakal berkelanjutan” ya sebisa mungkin gua harus ngeyakinin KBM FKIP sehingga bener-bener bisa kepilih gitu, dari timses bener-bener bantu gua itu.”

(Anasfa Ramadhan, Pasangan 03, 13 Mei 2025)

"Tim Sukses sih sejauh ini tidak memberikan arahan yang begitu signifikan gitu hanya berbentuk support dan diskusi dan ya apa yang timses tahu mungkin terkait kondisi sekarang ya disampaikan itu sehingga secara bersama dirumuskan apa penyelesaian dari permasalahan yang ada." (Muhammad Abid, Pasagan calon 03, 14 Mei 2025)

Dari pernyataan tersebut terlihat adanya perbedaan dalam menginternalisasi peran tim sukses. Anasfa Ramadhan menekankan aspek dominasi karena merasa ada tekanan untuk bersikap serius, sementara Muhammad Abid menekankan aspek kerja sama karena lebih merasakan dukungan dan diskusi bersama. Hal ini menunjukkan bahwa tim sukses tidak semata berperan sebagai pengendali, tetapi juga sebagai fasilitator yang memungkinkan lahirnya wacana kampanye melalui musyawarah. Dalam kerangka Foucault, wacana di sini menjadi arena "pertarungan kuasa" yang tidak pernah sepenuhnya tunggal, melainkan dinegosiasikan melalui praktik diskursif yang berbeda antara calon satu dengan lainnya (Foucault, 1980).

Selanjutnya, praktik pengawasan yang dilakukan tim sukses 03 juga memperlihatkan pola yang berbeda dibandingkan dua tim sukses sebelumnya. Pada tim sukses 03, pengawasan sepenuhnya didasarkan pada relasi kerja sama tanpa indikasi dominasi yang kaku. Mochamad Rio Fhadli Akbarsyach menegaskan bahwa pengawasan lebih bersifat pengingat dengan pendekatan personal, bukan kontrol ketat.

"Mungkin kalau dibilang kontrol itu bukan kontrol tapi pengingat aja ya... sering ngingetin 'cara bicaranya sekarang sedikit dijaga' gitu... Jadi secara pendekatan individu aja gua ke calon ketua dan wakil ketuanya gua ngomong... mengingatkan aja." (Mochamad Rio Fhadli Akbarsyach, Tim sukses 03, 14 Mei 2025).

Dengan demikian, pengawasan tidak direpresentasikan sebagai pengendalian penuh, melainkan pendampingan yang memberi masukan. Relasi ini lebih menekankan kerja sama, di mana tim sukses hadir sebagai pendukung, bukan pengendali. Konsep ini selaras dengan gagasan Foucault mengenai kekuasaan yang bersifat produktif, disiplin bukan hanya mengekang, tetapi juga menghasilkan subjek yang lebih terarah dalam perilaku, gaya komunikasi, dan etika (Foucault, 1977).

Namun, dari sudut pandang pasangan calon, praktik pengawasan tersebut tetap mengandung dimensi dominasi. Anasfa Ramadhan dan Muhammad Abid sama-sama menuturkan bahwa mereka merasa diawasi dan dinilai dalam berbagai aspek, baik dalam penggunaan media sosial, cara berpakaian, hingga strategi konsolidasi kampanye.

"Pasti sih ya kalau ngerasa diawasi iya, tapi dalam hal positif... kayak gimana etika atau cara gua kontrol sosial media... cara berpakaian juga dari hal sekecil itu... timses juga menekankan untuk disiplin salah satunya itu disiplin pakaian." (Anasfa Ramadhan, Pasangan calon 03, 13 Mei 2025).

"Iya betul sangat diawasi dan sangat dinilai, dari waktu untuk konsolidasi kemudian bagaimana sistem kampanye kita di luar kampanye formal." (Muhammad Abid, Pasangan calon 03, 14 Mei 2025).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun pasangan calon mencoba menekankan sisi positif dari pengawasan, praktik tersebut tetap berimplikasi pada pembatasan otonomi pribadi. Aturan-aturan yang ditegakkan tim sukses, seperti pengendalian media sosial dan penampilan, menandakan adanya otoritas yang lebih tinggi. Dengan demikian, relasi kuasa yang terjadi bukan semata kerja sama, melainkan juga dominasi yang dilegitimasi sebagai bentuk disiplin dan pembinaan. Menurut Foucault (1995), praktik pengawasan ini dapat dipahami sebagai mekanisme panoptisisme, di mana subjek merasa terus-menerus diawasi sehingga secara sukarela

menyesuaikan diri dengan norma yang ditetapkan.

Secara keseluruhan, relasi kuasa pada pasangan calon 03 memperlihatkan dinamika ganda. Di satu sisi, terdapat kerja sama partisipatif yang berbasis dialog, kemandirian, dan pendampingan personal. Di sisi lain, terdapat pula dominasi melalui pengawasan yang membatasi ruang ekspresi pasangan calon. Hal ini menegaskan bahwa relasi kuasa antara tim sukses dan pasangan calon bersifat dinamis, bergerak antara dominasi dan kerja sama sesuai dengan konteks interaksi yang terjadi.

KESIMPULAN

Relasi kuasa pada tipe 1 memperlihatkan dominasi yang cukup kuat dari tim sukses, terutama dalam pembentukan wacana politik, strategi kampanye, dan pengambilan keputusan penting. Tim sukses bertindak sebagai produsen wacana yang menetapkan standar bagi pasangan calon, sehingga pasangan calon lebih sering berperan sebagai penerima arahan. Namun, dominasi ini tidak bersifat total karena ada ruang kerja sama, misalnya ketika ide calon tetap diakomodasi meskipun disesuaikan dengan realitas sumber daya tim sukses.

Relasi kuasa pada tipe 2 bersifat ambivalen: di satu sisi terjalin kerja sama produktif, di sisi lain terdapat dominasi, baik dari tim sukses maupun dari struktur eksternal seperti senior dan koalisi. Tim sukses berperan dalam analisis kebutuhan, membentuk branding, serta memberikan edukasi politik kepada pasangan calon. Bagi sebagian calon, hal ini dipersepsikan sebagai bentuk dukungan dan pembelajaran. Namun, bagi yang lain, dominasi tim sukses dan tekanan eksternal menimbulkan keterbatasan otonomi pribadi.

Relasi kuasa pada tipe 3 cenderung lebih seimbang antara dominasi dan kerja sama. Tim sukses mengambil alih aspek teknis dan isu-isu eksternal agar pasangan calon dapat fokus pada visi dan misi. Bagi sebagian calon, hal ini dirasakan sebagai tekanan (dominasi), tetapi bagi yang lain lebih dianggap sebagai dukungan (kerja sama).

Penelitian ini memperlihatkan bahwa relasi kuasa antara tim sukses dan pasangan calon dalam Pemira FKIP Untirta 2024 tidak bersifat linear, melainkan kompleks dan dinamis. Kuasa tidak hanya hadir dalam bentuk dominasi, tetapi juga bekerja secara produktif melalui wacana, disiplin, serta praktik pengawasan yang membentuk subjek politik mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Foucault (1977, 1980) bahwa kuasa tidak pernah tunggal, melainkan selalu tersebar, berlapis, dan diinternalisasi secara berbeda oleh tiap individu.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya keseimbangan relasi kuasa dalam Pemira. Tim sukses disarankan berperan sebagai pengarah sekaligus fasilitator agar pasangan calon tetap aktif, sementara pasangan calon perlu mempertahankan agensi politik dengan bernegosiasi terhadap kuasa tim sukses maupun struktur eksternal. KPUM sebagai penyelenggara diharapkan merancang aturan yang menjaga keseimbangan kuasa antara tim sukses, calon, dan aktor eksternal untuk memastikan demokrasi mahasiswa berjalan baik.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada peran struktur eksternal, menggunakan pendekatan etnografi politik kampus, dan menelaah implikasi jangka panjang relasi kuasa tim sukses terhadap karier politik mahasiswa pasca-Pemira.

DAFTAR REFERENSI

- Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison*. Vintage Books.
- Foucault, M. (2002). *Power/knowledge: Wacana kuasa/pengetahuan* (Y. Santoso, Penerj.). Benteng Budaya.
- Hadi, A., et al. (2021). *Penelitian kualitatif: Studi fenomenologi, case study, grounded theory*,

- etnografi, biografi*. Pena Persada.
- Julianto, D., & Prasetyo, K. B. (2024). Bentuk-bentuk segregasi politik mahasiswa dalam penyelenggaraan pemilihan umum raya (Pemira) Universitas Negeri Semarang tahun 2022. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 13(1), 64–73.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, T. P. (2023). *Modal sosial pemimpin organisasi mahasiswa dalam memenangkan pemilihan raya mahasiswa di FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2022* [Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa].
- Wekke, I. S., et al. (2019). *Metode penelitian sosial*. Gawe Buku.